



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



### PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS DEEP LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 CIKEUSIK

Dini Yulianti<sup>1</sup>, Yasser Arafat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mathla'ul Anwar

#### ARTICLE INFO

Article History:  
Received 02.03.2026  
Received in revised  
form 14.03.2026  
Accepted 23.03.2026  
Available online  
30.03.2026

#### ABSTRACT

Writing descriptive texts requires students to develop ideas, select appropriate vocabulary, organize information coherently, and apply language conventions accurately. Seventh-grade students at SMP Negeri 2 Cikeusik still experience difficulties in developing ideas and concepts, limited vocabulary, weak organization of ideas, and low engagement during learning. This study aimed to examine students' descriptive writing skills through a deep learning-based discovery learning model, identify the outcomes of inquiry learning, and determine whether there was a significant difference between the two instructional models. A quantitative approach with a quasi-experimental design was employed. The sample consisted of 48 seventh-grade students, with 24 students in Class VII.A as the experimental group and 24 students in Class VII.B as the control group. Data were collected through descriptive writing tests administered before and after treatment and analyzed using descriptive statistics, normality and homogeneity tests, Paired Samples t-Test, Independent Samples t-Test, and N-Gain analysis using SPSS 27. The experimental group improved from a mean score of 56.04 to 83.75, an increase of 27.71 points, with an N-Gain of 0.6239 or 62.39%, categorized as medium. The control group increased from 57.71 to 76.67, an improvement of 18.96 points, with an N-Gain of 0.4338 or 43.38%, also categorized as medium. The paired t-test produced a significance value of 0.001 for both groups, while the independent t-test yielded  $t = 3.266$ ,  $df = 46$ , and  $Sig. = 0.002$ . These findings indicate a significant difference between the two models, with the deep learning-based discovery learning model producing greater improvement in descriptive text writing skills.

Keywords: Discovery Learning, Deep Learning, Writing Skills, Descriptive Text, Indonesian Language Learning

DOI: 10.30653/006.202691.289



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2026 Dini Yulianti, Yasse Arafat

#### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, pengetahuan, informasi, dan perasaan.

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: [diniyulianti14@gmail.com](mailto:diniyulianti14@gmail.com)

Dalam pendidikan, kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerima informasi, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik mengolah dan menyampaikan informasi secara efektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia karena itu diarahkan untuk membangun kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Di antara keterampilan tersebut, menulis memiliki karakteristik yang menuntut proses berpikir terencana karena gagasan harus dituangkan ke dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dipahami pembaca.

Menulis bukan sekadar kegiatan memindahkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, melainkan suatu proses berbahasa yang melibatkan kemampuan berpikir, mengembangkan ide, mengorganisasikan informasi, serta menyampaikan pesan secara sistematis kepada pembaca. Dalman (2021) memandang keterampilan menulis sebagai kemampuan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara tertulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Pandangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menulis tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan rangkaian kata dan kalimat, tetapi juga oleh kemampuannya mengembangkan gagasan secara logis, menyusun informasi secara runtut, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan. Sejalan dengan itu, Maharani, Permata, dan Harahap (2024) menempatkan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa produktif yang menuntut kemampuan menghasilkan bahasa melalui proses pengolahan gagasan. Artinya, penulis perlu mengolah informasi yang dimiliki menjadi tulisan yang terstruktur agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh pembaca. Subarkah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, ide, pendapat, dan perasaan melalui bahasa tulisan dengan memperhatikan ketepatan bahasa, kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan kemampuan kompleks yang mengintegrasikan aspek kognitif dan kebahasaan. Penulis tidak hanya dituntut untuk memiliki ide, tetapi juga harus mampu memilih kata yang tepat, membentuk kalimat yang efektif, menghubungkan antarkalimat secara padu, serta menyusun paragraf yang memiliki keterkaitan makna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan ini penting dikembangkan karena dapat membantu peserta didik menyampaikan pemikiran dan pengalaman secara tertulis dengan jelas, teratur, dan komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan gagasan, mengorganisasikan isi tulisan, serta memperbaiki hasil tulisannya agar kemampuan menulis mereka berkembang secara optimal.

Kompleksitas menulis semakin jelas apabila dilihat dari berbagai proses yang terlibat di dalamnya. Meehan dan Roberts (2026) menjelaskan bahwa menulis merupakan sarana untuk berpikir, belajar, mengekspresikan diri, dan membangun hubungan dengan orang lain. Aktivitas tersebut melibatkan kemampuan berbahasa, fungsi eksekutif, dan proses motorik secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga kemampuan mengolah dan menyusun gagasan secara terarah. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak cukup jika hanya berorientasi pada produk akhir. Siswa perlu memperoleh pengalaman untuk merencanakan, mengembangkan, mengorganisasikan, memeriksa, dan memperbaiki gagasan agar tulisan yang dihasilkan memiliki keterpaduan isi, menggunakan bahasa yang tepat, serta sesuai dengan tujuan komunikasi. Di tingkat sekolah menengah pertama, salah satu materi yang menuntut

kemampuan tersebut ialah teks deskripsi. Teks deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek secara terperinci sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang dibicarakan. Kosasih (2018) menjelaskan bahwa teks deskripsi menyajikan penggambaran suatu objek secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dijelaskan. Dengan demikian, siswa perlu mampu mengidentifikasi objek, menentukan rincian yang relevan, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun informasi secara teratur agar deskripsi yang dihasilkan komunikatif.

Teks deskripsi memiliki struktur yang membantu penulis mengembangkan gambaran objek secara sistematis. Dalman (2021) menjelaskan bahwa karangan deskripsi bertujuan melukiskan objek atau peristiwa secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, bahkan mengalami objek yang digambarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga dengan kemampuan mengembangkan hasil pengamatan menjadi tulisan yang terstruktur, jelas, dan mudah dipahami pembaca.

Berdasarkan kondisi pembelajaran yang menjadi latar penelitian, siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cikeusik masih menghadapi sejumlah hambatan ketika menulis teks deskripsi. Hambatan tersebut antara lain kesulitan mengembangkan ide dan konsep, keterbatasan kosakata, pengorganisasian gagasan yang belum optimal, serta rendahnya semangat dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis memerlukan model yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberi ruang kepada siswa untuk mengamati, mencari informasi, mengolah hasil pengamatan, berdiskusi, memeriksa kembali gagasan, dan menghasilkan tulisan berdasarkan pengalaman belajar yang nyata.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui proses pengamatan, penyelidikan, dan pengolahan informasi. Salmi (dalam Surrahman, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran penemuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, memahami, dan menggunakan ide berdasarkan materi atau informasi yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alfitry (2020) menyatakan bahwa *discovery learning* memungkinkan siswa menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan melalui proses berpikir dan penyelidikan, tanpa langsung memperoleh jawaban akhir dari guru. Dalam penerapannya, siswa berperan aktif dalam mencari informasi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuannya. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar proses penemuan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, *discovery learning* tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses belajar yang dapat mengembangkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan model *discovery learning* perlu dilakukan melalui tahapan yang sistematis agar siswa dapat menemukan pengetahuan secara terarah. Utami dan Yusma (2025) menjelaskan bahwa tahapan model ini meliputi orientasi masalah, eksplorasi data, pengolahan informasi, verifikasi, dan refleksi. Melalui tahapan tersebut, siswa

memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, memeriksa hasil temuannya, serta mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penerapan model ini relevan dalam pembelajaran keterampilan menulis karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, mengembangkan gagasan, mengolah hasil pengamatan, dan menyusun ide secara terstruktur. Dengan keterlibatan aktif dalam proses penemuan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam menghasilkan tulisan. Oleh karena itu, penggunaan *discovery learning* dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung pembelajaran menulis yang lebih aktif dan bermakna.

Konsep deep learning dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan. Fatria, Apriyanti, dan Priadi (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran deep learning ditandai oleh tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pembelajaran berkesadaran mendorong siswa memahami tujuan dan proses belajarnya; pembelajaran bermakna membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan; sedangkan pembelajaran menyenangkan mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Ketiga prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran menulis yang membutuhkan perhatian, pengalaman, pengolahan informasi, dan keterlibatan aktif.

Penggabungan *discovery learning* dengan prinsip deep learning diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah. Siswa tidak langsung diminta menghasilkan teks, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengamati objek, menemukan informasi, mengolah temuan, memverifikasi gagasan, dan menyimpulkan karakteristik objek sebelum menyusun teks. Rangkaian tersebut relevan dengan karakteristik menulis yang membutuhkan proses perencanaan dan pengembangan gagasan. Oleh sebab itu, model ini dipandang memiliki potensi untuk mengatasi sebagian permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Untuk mengetahui keefektifannya, penelitian ini membandingkan *discovery learning* berbasis deep learning dengan *inquiry learning*. Kedua model sama-sama memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, tetapi penelitian ini diarahkan untuk melihat apakah perbedaan model pembelajaran menghasilkan perbedaan kemampuan menulis yang terukur. Perbandingan dilakukan melalui skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok control.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII melalui penerapan *discovery learning* berbasis deep learning; (2) mengetahui keterampilan menulis teks deskripsi siswa melalui model *inquiry learning*; dan (3) mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan *discovery learning* berbasis deep learning dan *inquiry learning* terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cikeusik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain quasi-experimental. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data utama penelitian berupa

skor keterampilan menulis yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Desain quasi-experimental digunakan karena penelitian melibatkan dua kelas yang telah tersedia, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cikeusik, Kampung Umbulan, Desa Umbulan, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Banten. Penelitian melibatkan siswa kelas VII. Populasi penelitian berjumlah 97 siswa yang terbagi dalam empat kelas, yaitu VII.A sebanyak 24 siswa, VII.B sebanyak 24 siswa, VII.C sebanyak 24 siswa, dan VII.D sebanyak 25 siswa. Pemilihan sampel dilakukan secara acak menggunakan metode wheel/spinner sehingga diperoleh kelas VII.A dan VII.B sebagai sampel penelitian. Jumlah keseluruhan sampel adalah 48 siswa.

#### Distribusi Sampel Penelitian

| Kelompok   | Kelas | Jumlah   | Perlakuan                                 |
|------------|-------|----------|-------------------------------------------|
| Eksperimen | VII.A | 24 siswa | Discovery learning berbasis deep learning |
| Kontrol    | VII.B | 24 siswa | Inquiry learning                          |
| Total      |       | 48 siswa |                                           |

Rancangan penelitian dapat diringkas sebagai berikut: kelompok eksperimen memperoleh pretest ( $O_1$ ), perlakuan discovery learning berbasis deep learning ( $X_1$ ), dan posttest ( $O_2$ ). Kelompok kontrol memperoleh pretest ( $O_3$ ), pembelajaran inquiry learning ( $X_2$ ), dan posttest ( $O_4$ ).

#### Rancangan Penelitian

| Kelompok   | Pretest | Perlakuan                          | Posttest |
|------------|---------|------------------------------------|----------|
| Eksperimen | $O_1$   | Discovery Learning + Deep Learning | $O_2$    |
| Kontrol    | $O_3$   | Inquiry Learning                   | $O_4$    |

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model discovery learning berbasis deep learning. Model tersebut dioperasionalkan melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization, dengan suasana belajar yang diarahkan agar bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan. Variabel terikat adalah keterampilan menulis teks deskripsi, yaitu kemampuan siswa menuangkan gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan informasi tentang objek ke dalam teks yang jelas dan terperinci.

Instrumen penelitian berupa tes menulis teks deskripsi. Penilaian menggunakan lima aspek, yaitu isi gagasan, organisasi konten/struktur, tata bahasa, diksi, dan mekanik. Setiap aspek memiliki skor maksimum 20 sehingga skor keseluruhan maksimal 100. Kategori penilaian yang digunakan ialah 86–100 sangat baik, 71–85 baik, 56–70 cukup, dan  $\leq 55$  kurang.

### Instrumen dan Aspek Penilaian Keterampilan Menulis

| Aspek                      | Bobot Maksimum | Fokus Penilaian                                          |
|----------------------------|----------------|----------------------------------------------------------|
| Isi gagasan                | 20             | Kejelasan, relevansi, kelengkapan, dan kerincian gagasan |
| Organisasi konten/struktur | 20             | Kelengkapan dan keteraturan struktur teks                |
| Tata Bahasa                | 20             | Ketepatan dan efektivitas penggunaan kalimat             |
| Diksi                      | 20             | Ketepatan dan variasi pilihan kata                       |
| Mekanik                    | 20             | Ketepatan ejaan dan tanda baca                           |
| <b>Total</b>               | 100            |                                                          |

Berdasarkan dokumen sumber, lima aspek instrumen dinyatakan valid dengan  $r$  tabel 0,404 dan tidak terdapat aspek yang gugur. Reliabilitas penilaian antarrater menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,898 yang termasuk kategori sangat tinggi.

| Hasil Reliabilitas | Interpretasi  |
|--------------------|---------------|
| 0.898              | Sangat Tinggi |

Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest. Pretest diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan posttest diberikan setelah pembelajaran untuk mengetahui perubahan keterampilan menulis. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 27 melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, Paired Samples t-Test, Independent Samples t-Test, dan N-Gain. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan normal apabila nilai Sig. > 0,05. Varians dinyatakan homogen apabila nilai Sig. pada uji Levene > 0,05. Pada uji t, nilai Sig. < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. N-Gain digunakan untuk melihat tingkat peningkatan kemampuan dari pretest ke posttest.

## PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi setelah pembelajaran. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, jumlah skor meningkat dari 1.345 pada pretest menjadi 2.010 pada posttest. Pada kelompok kontrol, jumlah skor meningkat dari 1.385 menjadi 1.840.

### Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest

| Kelompok          | N  | Min Pretest | Max Pretest | Mean Pretest | SD Pretest | Min Posttest | Max Posttest | Mean Posttest | SD Posttest |
|-------------------|----|-------------|-------------|--------------|------------|--------------|--------------|---------------|-------------|
| <b>Eksperimen</b> | 24 | 40          | 75          | 56,04        | 9,205      | 70           | 95           | 83,75         | 6,469       |
| <b>Kontrol</b>    | 24 | 40          | 70          | 57,71        | 7,220      | 60           | 95           | 76,67         | 8,427       |

Rata-rata awal kedua kelompok relatif berdekatan, yaitu 56,04 pada kelompok eksperimen dan 57,71 pada kelompok kontrol. Setelah perlakuan, rata-rata kelompok eksperimen menjadi 83,75, sedangkan kelompok kontrol menjadi 76,67. Dengan demikian, peningkatan rata-rata kelompok eksperimen mencapai 27,71 poin, sedangkan kelompok kontrol meningkat 18,96 poin. Selisih peningkatan kedua kelompok adalah 8,75 poin.

#### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data pretest dan posttest pada kedua kelompok memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai Sig. pretest eksperimen adalah 0,141, posttest eksperimen 0,240, pretest kontrol 0,144, dan posttest kontrol 0,188. Dengan demikian, seluruh data dapat dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi salah satu prasyarat penggunaan statistik parametrik.

##### Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

| Data                       | Shapiro-Wilk Sig. | Keputusan |
|----------------------------|-------------------|-----------|
| <b>Pretest Eksperimen</b>  | 0,141             | Normal    |
| <b>Posttest Eksperimen</b> | 0,240             | Normal    |
| <b>Pretest Kontrol</b>     | 0,144             | Normal    |
| <b>Posttest Kontrol</b>    | 0,188             | Normal    |

#### 2. Hasil Uji Homogenitas

##### Hasil Uji Homogenitas Levene

| Data                               | Levene Sig. (Based on Mean) | Keputusan |
|------------------------------------|-----------------------------|-----------|
| <b>Pretest Eksperimen–Kontrol</b>  | 0,210                       | Homogen   |
| <b>Posttest Eksperimen–Kontrol</b> | 0,313                       | Homogen   |

Nilai signifikansi uji Levene pada pretest sebesar 0,210 dan pada posttest sebesar 0,313. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas memungkinkan analisis dilanjutkan dengan uji parametrik.

## 3. Hasil Paired Samples t-Test

Hasil Paired Samples t-Test

| Kelompok   | Mean Difference (Pre-Post) | t       | df | Sig. (2-tailed) |
|------------|----------------------------|---------|----|-----------------|
| Eksperimen | -27,708                    | -14,209 | 23 | 0,001           |
| Kontrol    | -18,958                    | -14,470 | 23 | 0,001           |

Pada kelompok eksperimen, perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest sebesar -27,708 dengan  $t = -14,209$ ,  $df = 23$ , dan  $Sig. = 0,001$ . Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelompok kontrol, perbedaan rata-rata sebesar -18,958 dengan  $t = -14,470$ ,  $df = 23$ , dan  $Sig. = 0,001$ . Hasil tersebut juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, kedua model pembelajaran sama-sama diikuti peningkatan kemampuan menulis, tetapi besar peningkatannya berbeda.

## 4. Hasil N-Gain

Hasil N-Gain

| Kelompok   | Mean Pretest | Mean Posttest | Peningkatan | N-Gain | Persentase | Kategori |
|------------|--------------|---------------|-------------|--------|------------|----------|
| Eksperimen | 56,04        | 83,75         | 27,71       | 0,6239 | 62,39%     | Sedang   |
| Kontrol    | 57,71        | 76,67         | 18,96       | 0,4338 | 43,38%     | Sedang   |

Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,6239 atau 62,39%, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,4338 atau 43,38%. Keduanya berada pada kategori sedang, tetapi skor N-Gain kelompok eksperimen lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan siswa yang belajar melalui discovery learning berbasis deep learning lebih besar daripada siswa yang belajar melalui inquiry learning.

## 5. Hasil Independent Samples t-Test

Hasil Independent Samples t-Test

| Perbandingan                | T     | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% CI       |
|-----------------------------|-------|----|-----------------|-----------------|--------------|
| Posttest Eksperimen-Kontrol | 3,266 | 46 | 0,002           | 7,083           | 2,718–11,448 |

Hasil uji Independent Samples t-Test memperoleh  $t$  hitung 3,266 dengan  $df$  46 dan

Sig. (2-tailed) 0,002. Karena  $0,002 < 0,05$ , hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selisih rata-rata sebesar 7,083 poin menunjukkan bahwa capaian kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

## B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa discovery learning berbasis deep learning memberikan perubahan positif terhadap keterampilan menulis teks deskripsi. Perubahan terlihat dari kenaikan rata-rata 56,04 pada pretest menjadi 83,75 pada posttest. Peningkatan sebesar 27,71 poin memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengalami perubahan skor, tetapi juga menunjukkan perkembangan kemampuan setelah mengikuti proses pembelajaran yang menempatkan mereka pada kegiatan penemuan dan pengolahan informasi.

Secara pedagogis, peningkatan tersebut dapat dipahami dari karakteristik discovery learning yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi secara bertahap. Dalam pembelajaran menulis deskripsi, siswa perlu memiliki bahan yang cukup sebelum menulis. Kegiatan stimulasi dan identifikasi masalah dapat mengarahkan perhatian siswa terhadap objek yang akan dideskripsikan. Selanjutnya, pengumpulan data membantu siswa memperoleh rincian yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan diverifikasi sebelum siswa menyusun generalisasi.

Prinsip deep learning memperkuat proses tersebut dengan mengarahkan pengalaman belajar agar tidak berhenti pada penguasaan konsep secara mekanis. Siswa didorong untuk memahami alasan mereka melakukan pengamatan, menghubungkan informasi yang ditemukan dengan pengalaman, dan menggunakan hasil penemuan untuk menghasilkan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran menulis dapat berlangsung sebagai proses berpikir yang bertahap, bukan sekadar kegiatan menyelesaikan tugas.

Perubahan juga terjadi pada kelompok kontrol yang memperoleh inquiry learning. Rata-rata meningkat dari 57,71 menjadi 76,67 atau sebesar 18,96 poin. Hasil Paired Samples t-Test dengan Sig. 0,001 menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran inquiry tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan menulis. Siswa memperoleh kesempatan untuk mencari informasi dan mengembangkan jawaban melalui proses penyelidikan.

Walaupun kedua kelompok mengalami peningkatan, besarnya peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi. Perbedaan tersebut terlihat pada selisih peningkatan rata-rata sebesar 8,75 poin dan N-Gain yang mencapai 0,6239 pada kelompok eksperimen dibandingkan 0,4338 pada kelompok kontrol. Hasil Independent Samples t-Test juga memperkuat temuan tersebut melalui nilai Sig. 0,002. Dengan demikian, perbedaan bukan hanya tampak secara deskriptif, tetapi juga terbukti secara statistik.

Perbedaan hasil dapat dikaitkan dengan karakter pembelajaran yang diterapkan. Discovery learning berbasis deep learning mengintegrasikan proses penemuan dengan pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Dalam konteks menulis teks deskripsi, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun isi

tulisan berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang mereka temukan sendiri. Hal ini membantu mengurangi persoalan ketika siswa harus memulai tulisan tanpa memiliki gambaran yang cukup mengenai objek.

Dari aspek keterampilan menulis, model tersebut juga memberikan ruang bagi siswa untuk memperhatikan isi gagasan, struktur, bahasa, diksi, dan mekanik. Kelima aspek tersebut menjadi dasar penilaian dalam penelitian. Proses pengamatan dan pengumpulan informasi mendukung isi gagasan; proses pengolahan dan pengorganisasian mendukung struktur; penyusunan teks mendukung tata bahasa dan diksi; sedangkan tahap pemeriksaan dan penyuntingan dapat membantu memperbaiki ejaan serta tanda baca.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru Bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat dirancang dengan memanfaatkan objek yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga kegiatan pengamatan menjadi lebih konkret. Guru dapat mengarahkan siswa melalui tahapan penemuan secara sistematis, memberikan pertanyaan pemantik, menyediakan kesempatan berdiskusi, serta memberi ruang untuk memeriksa dan memperbaiki tulisan sebelum dinilai.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang lebih baik pada kelompok eksperimen, kedua kelompok sama-sama berada pada kategori N-Gain sedang. Artinya, *discovery learning* berbasis *deep learning* belum dapat dipahami sebagai satu-satunya pendekatan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa model tersebut menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan model *inquiry* dalam konteks, sampel, instrumen, dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis dapat dikembangkan melalui model yang menggabungkan proses penemuan dengan pengalaman belajar yang bermakna. Secara praktis, guru dapat menggunakan *discovery learning* berbasis *deep learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis teks deskripsi, terutama ketika siswa mengalami kesulitan menemukan dan mengembangkan gagasan. Sekolah dapat mendukung penerapan model tersebut melalui penyediaan lingkungan belajar dan sumber belajar yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan dan eksplorasi. Bagi peneliti berikutnya, penelitian dapat diperluas dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain eksperimen yang lebih kuat, waktu perlakuan yang lebih panjang, atau jenis teks yang berbeda.

## SIMPULAN

Pertama, keterampilan menulis teks deskripsi siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah penerapan *discovery learning* berbasis *deep learning*. Rata-rata nilai meningkat dari 56,04 menjadi 83,75 dengan kenaikan 27,71 poin. Hasil Paired Samples t-Test memperoleh Sig. 0,001 dan N-Gain 0,6239 atau 62,39% dalam kategori sedang. Kedua, kelompok kontrol yang memperoleh *inquiry learning* juga mengalami peningkatan. Rata-rata nilai meningkat dari 57,71 menjadi 76,67 dengan kenaikan 18,96 poin. Hasil Paired Samples t-Test menunjukkan Sig. 0,001 dan N-Gain 0,4338 atau 43,38% dalam kategori sedang. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Independent Samples t-Test memperoleh  $t = 3,266$ ,  $df = 46$ , dan Sig. = 0,002. Selisih rata-rata sebesar 7,083 poin menunjukkan capaian posttest kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian, *discovery*

learning berbasis deep learning memberikan peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi yang lebih besar dibandingkan inquiry learning dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Alfitry, R. (2020). *Model discovery learning dan pemberian motivasi dalam pembelajaran*. Guepedia.
- Dalman. (2021). Keterampilan menulis. Raja Grafindo Persada.
- Fatria, E., Apriyanti, E., & Priadi, A. (2026). Deep learning: Sebuah strategi pembelajaran inovatif dalam kurikulum nasional. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 5(1), 12–25.
- Kosasih, E. (2018). Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Yrama Widya.
- Maharani, D., Permata, T., & Harahap, S. H. (2024). Penerapan keterampilan bahasa produktif: Berbicara dan menulis. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 278–291.
- Meehan, M., & Roberts, M. B. (2026). Foundational skills for writing: A brain-based guide to strengthen executive functions, language, and other cornerstones for writers. SAGE Publications/Corwin Literacy.
- Surrahman, I. (2024). Pengaruh model discovery learning berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(5), 156-170.
- Subarkah, R., dkk. (2024). Keterampilan menulis sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 88–102.
- Utami, N., & Yusma. (2025). Discovery learning model: Concepts, implementation, and current research trends. *Cendekiawan Nusantara Science and Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/cnsej.v3i2.1085>